

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Adopsi

Adopsi merupakan proses di mana seseorang menerima inovasi atau perubahan perilaku, yang dapat melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik), setelah menerima informasi dari penyuluh kepada masyarakat yang menjadi targetnya (Mardikanto, 2009).

Menurut Soekartawi (2005), adopsi inovasi adalah proses perubahan sosial yang terjadi ketika penemuan baru disampaikan kepada pihak lain, dan kemudian diadopsi oleh masyarakat atau sistem sosial. Inovasi sendiri merupakan suatu ide yang dianggap baru oleh seseorang, yang bisa berupa teknologi baru, metode organisasi baru, cara baru dalam memasarkan hasil pertanian, dan lain sebagainya. Proses adopsi dimulai dari saat seseorang pertama kali mendengar sesuatu yang baru hingga akhirnya orang tersebut menerima, menerapkan, atau menggunakan hal baru tersebut. Rogers (1999) mendefinisikan adopsi sebagai proses mental dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak ide baru, serta menegaskan keputusan tersebut.

Ketika memperkenalkan inovasi, terdapat jeda waktu antara saat petani pertama kali mempelajari inovasi tersebut dan saat mereka akhirnya mengadopsinya. Rogers, dalam Van den Ban dan Hawkins (1999), mengidentifikasi tahap-tahap kesadaran petani terhadap inovasi sebagai berikut:

1. Pengetahuan,
2. Persuasi (pembentukan dan perubahan sikap),
3. Implementasi (penerimaan atau penolakan),
4. Konfirmasi.

Rogers (1983) mengelompokkan pengguna berdasarkan kemampuan mereka dalam mengadopsi inovasi, membagi mereka menjadi lima kategori utama.

a. Innovator

Inovator adalah kelompok pionir yang pertama kali menguji dan menerapkan teknologi baru di bidang pertanian, serta mengajak petani lain untuk berpartisipasi dalam layanan konsultasi. Petani inovator ini cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, suka bereksperimen, terhubung dengan pakar, dan selalu mencari

informasi baru. Kelompok ini biasanya terdiri dari petani yang memiliki lahan lebih luas dibandingkan dengan petani lainnya.

b. *Early adopter* (Pelopor)

Kelompok pengadopsi awal adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam inovasi teknologi dan cenderung memiliki kepercayaan terhadap agen perubahan (agen diseminasi). Mereka adalah pelopor yang percaya pada potensi inovasi dan cenderung memimpin dalam mengadopsi teknologi baru.

c. *Early majority* (Penganut Dini)

Early majority ini adalah kelompok masyarakat yang selangkah lebih maju dalam menerima inovasi. Mereka adalah individu yang pragmatis, bersedia mendorong ide-ide baru, tetapi cenderung menunggu bukti nyata tentang manfaat yang bisa diperoleh sebelum bertindak. Ciri-ciri kelompok ini mirip dengan sebagian besar petani.

d. *Late majority* (Penganut Lambat)

Penganut lambat adalah mereka yang pragmatis dan konservatif, sangat menghindari risiko, serta kurang nyaman dengan ide-ide baru. Mereka cenderung berinovasi setelah melihat contoh nyata dari orang lain.

e. *Laggard* (Kolot)

Golongan *laggard* adalah kelompok terakhir yang mengadopsi inovasi dan cenderung memandang inovasi serta perubahan perilaku sebagai sesuatu yang berisiko tinggi.

2.1.2 Teori Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan suatu aktivitas demi mencapai tujuan tertentu (Handoko, 2001).

Motivasi juga dapat diartikan sebagai faktor yang memengaruhi dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk bertindak. Keinginan ini bisa diwujudkan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah. Motivasi merupakan kekuatan laten yang ada dalam diri manusia, yang dapat berputar secara mandiri atau melekat pada imbalan, baik itu bersifat materi maupun non-materi, dan dapat memengaruhi hasil kerja secara positif atau negatif. Motivasi ini bisa

dikembangkan melalui berbagai kekuatan eksternal (Winardi, 2004).

Menurut Robbin (2006), motivasi adalah kemauan untuk memberikan yang terbaik dalam mencapai tujuan organisasi, yang dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan banyak individu. Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan dan semangat dalam bekerja.

Motivasi juga merupakan seperangkat sikap dan nilai yang memengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan yang diinginkannya. Sikap dan nilai-nilai tersebut tidak berwujud, tetapi memberikan kekuatan yang mendorong individu untuk bertindak demi mencapai tujuannya (Rivai dan Sagal, 2010).

Motivasi bisa diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk meraih keberhasilan tertentu sesuai dengan keinginan mereka. Secara kognitif, motivasi dipahami sebagai aktivitas individu dalam menetapkan tujuan dasar dan menentukan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pengertian emosional, motivasi mengacu pada sikap dan nilai dasar seseorang atau sekelompok orang dalam bertindak atau tidak bertindak (Danim. 2012).

Kekuatan, motivasi, kebutuhan, tekanan, dan mekanisme psikologis yang disebutkan merupakan hasil dari akumulasi faktor internal dan eksternal. Faktor intrinsik berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor ekstrinsik berasal dari lingkungan luar. Faktor internal mencakup berbagai aspek pribadi seseorang, seperti kepribadian, kecerdasan, karakteristik fisik, kebiasaan, kesadaran, minat, bakat, kemauan, semangat, dan gairah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan fisik dan sosial, tekanan dari luar, serta peraturan organisasi (Danim. 2012).

Menurut Uno (2016), motivasi adalah dorongan dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga dengan adanya motivasi, pencapaian tujuan menjadi lebih terarah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), motivasi dibagi menjadi dua jenis: motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis, yang dapat diukur dengan lima indikator.

a. Motivasi ekonomi.

Motivasi ekonomi merupakan dorongan yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, dan diukur dengan lima indikator berikut:

- 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan, dan papan.
- 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan penghasilan.
- 3) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk memiliki barang-barang yang lebih eksklusif.
- 4) Keinginan untuk memiliki atau menambah tabungan, yaitu dorongan untuk menabung dan menambah tabungan yang sudah ada.
- 5) Keinginan untuk hidup lebih kaya atau lebih baik, yaitu dorongan untuk meningkatkan taraf hidup dari sebelumnya.

b. Motivasi Sosiologi

Motivasi sosiologi merupakan dorongan yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dan berinteraksi dengan orang lain. Karena petani hidup dalam komunitas, motivasi sosiologis dapat diukur dengan lima indikator berikut:

- 1) Keinginan untuk meningkatkan silaturahmi, yaitu dorongan untuk memperluas hubungan sosial dengan sesama petani yang terlibat dalam kelompok tani.
- 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk berkolaborasi dengan sesama petani, pedagang, buruh, dan pihak lain di luar kelompok tani.
- 3) Keinginan untuk memperkuat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat hubungan antar petani melalui keberadaan kelompok tani.
- 4) Keinginan untuk menerima bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk memperkuat kerjasama antar petani melalui kelompok tani.
- 5) Keinginan untuk bertukar pikiran, yaitu dorongan untuk berbagi ide dan pengalaman dengan petani lain, kelompok tani, gapoktan, dan organisasi lainnya.

2.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, respon petani dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian Saleh (2022) menyimpulkan bahwa Adapun faktor yang berhubungan nyata dengan motivasi petani terhadap sistem jajar legowo adalah pengalaman berusahatani, dukungan penyuluhan, dukungan kelompok tani, dan sifat inovasi.

Dalam penelitiannya, Adipity *et al.* (2020) menemukan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi petani meliputi usia petani, tingkat pendidikan formal, dan karakteristik inovatif dari sistem scaffolding gogo. Mardiyanto dan Pangestuti (2018) menyimpulkan melalui analisis regresi berganda bahwa masa tanam dan usia petani memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam menerapkan teknik budidaya bawang merah yang ramah lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani untuk menanam padi organik meliputi luas area tanam, pengalaman bertani, produksi padi organik dan non-organik, frekuensi kunjungan penyuluh ke lapangan, peluang pasar, jaminan fasilitas pemerintah, serta persepsi petani terhadap kebijakan pembelian beras oleh pemerintah (Hadi *et al* 2017).

Pada penelitian Handayana *et al* (2017) Tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap penyediaan benih padi UPBS BPTP Gorontalo, menyimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh nyata terhadap motivasi petani adalah peran penyuluh pertanian lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan sesuai dengan permasalahan dan tujuan pengkajian, faktor-faktor yang diduga akan mempengaruhi motivasi petani meliputi faktor internal dan eksternal. Diduga faktor internal yang dimaksud meliputi karakteristik petani, kekosmopolitan. Faktor eksternal yang diduga mempengaruhi adalah luas lahan usahatani, harga jual, lingkungan sosial, ketersediaan informasi, dan peran pendamping.

a. Karakteristik Petani

Bird *dalam* Padri (2021) mengelompokkan faktor individu menjadi tiga komponen utama: (a) karakteristik biologis (usia, jenis kelamin, pendidikan); (b) latar belakang (pengalaman usaha); dan (c) motivasi (kesabaran, keuletan, dan

tekad untuk sukses). Karakteristik yang diamati mencakup usia, pendidikan, dan pengalaman bertani.

1) Usia

Kapasitas kerja petani dipengaruhi oleh usia mereka. Seiring bertambahnya usia, produktivitas kerja petani cenderung menurun. Makatita *et al.* (2019) menemukan bahwa usia kerja memengaruhi adopsi inovasi baru. Usia dapat memengaruhi kemampuan fisik, pola pikir, dan keterbukaan terhadap inovasi dalam pengelolaan bisnis. Petani yang lebih tua (di atas 50 tahun) mungkin lebih lambat dalam mengadopsi inovasi dan cenderung terlibat dalam kegiatan rutin (Mardicant *dalam* Zega 2018). Usia memengaruhi kemampuan berpikir dan sensorik seseorang dalam menerima informasi, serta menunjukkan banyaknya pengalaman yang dimiliki.

2) Pendidikan

Hasbullah *dalam* Nawan (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal petani memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan mereka untuk merespons inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal, semakin rasional pola pikir dan kemampuan penalarannya. Pendidikan, baik formal maupun informal, berpengaruh signifikan terhadap penerimaan ide-ide baru. Tingkat pendidikan memengaruhi cara berpikir dan pemahaman seseorang, yang pada gilirannya mempengaruhi pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan perilaku. Pendidikan yang tinggi membuat seseorang lebih terbuka terhadap pengetahuan dan inovasi dari orang lain (Windani *dalam* Setiyowati 2022).

3) Pengalaman Berusahatani

Soekartawi *dalam* Mandang *et al.* (2020) menyebutkan bahwa pengalaman individu dalam pertanian mempengaruhi penerimaan inovasi. Petani yang telah berpengalaman bertahun-tahun mungkin lebih cenderung mengadopsi inovasi dibandingkan petani yang kurang berpengalaman atau pendatang baru. Munawaroo *et al.* (2022) menemukan bahwa pengalaman bertani yang panjang memiliki dampak signifikan terhadap adopsi teknologi dan inovasi dalam pengelolaan usaha pertanian.

b. Kosmopolitan

Murthyanti *dalam* Dharmawan (2018) menjelaskan bahwa kosmopolitan adalah seseorang yang terbuka terhadap informasi dengan cara mengunjungi berbagai kota dan desa untuk memperoleh pengetahuan baru. Sikap kosmopolitan mencerminkan keterbukaan terhadap berbagai pendapat dan dapat diidentifikasi melalui keterlibatan dalam berbagai hubungan serta sikap terhadap dunia luar. Kosmopolitanisme dapat dilihat dari frekuensi perjalanan ke berbagai lokasi, jarak yang ditempuh, dan penggunaan media massa.

Penelitian oleh Suharyani *et al.* dan Widiarso *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kosmopolitanisme responden berpengaruh signifikan terhadap keputusan dalam pengelolaan pertanian. Semakin tinggi tingkat kosmopolitanisme, semakin besar penerapan teknologi, frekuensi pencarian informasi mengenai kegiatan pertanian, serta dampak terhadap penerapan teknologi dalam pertanian.

c. Luas Lahan Usaha Tani

Luas lahan merujuk pada area atau tempat yang digunakan untuk budidaya tanaman, diukur dalam hektar (ha). Lahan adalah bagian dari lanskap alam yang meliputi faktor-faktor lingkungan fisik seperti iklim, topografi, tanah, hidrologi, dan kondisi vegetasi alami, yang semuanya dapat mempengaruhi penggunaan lahan. Oleh karena itu, luas lahan mempengaruhi respons petani (FAO *dalam* Nawan 2018).

Menurut Sriyadi *et al.* dan Effendi (2017), ukuran lahan pertanian memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan dalam pengelolaan pertanian. Semakin luas lahan yang dimiliki seorang petani, semakin sulit bagi mereka untuk mengambil keputusan terkait penggunaan inovasi baru. Selain itu, petani dengan lahan yang lebih luas cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan lebih kecil.

d. Harga Jual

Harga jual adalah harga yang harus dibayar oleh pembeli untuk mendapatkan barang dari petani, misalnya Gabah Kering Panen (GKP), Gabah Kering Giling (GKG) ataupun beras. Setiap kenaikan satu rupiah harga jual maka petani semakin mendapatkan keuntungan. Gilarso *dalam* Siregar (2017)

menyatakan bahwa harga memiliki peranan penting dalam mengambil keputusan jangka pendek maupun jangka panjang dalam suatu industri. Harga menjadi poin utama atau sebagai dasar pengambilan keputusan petani terhadap suatu kegiatan atau inovasi.

Selaras dengan itu, Hindarti (2021) juga menyatakan bahwa harga output berpengaruh nyata terhadap produksi usaha tani. Semakin tinggi harga jual maka petani semakin bersemangat untuk melakukan budidaya secara organik dan berkelanjutan. Harga jual yang tinggi cenderung membuat petani berusaha untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada usahatannya agar mendapatkan keuntungan yang besar. Namun sebaliknya, harga jual yang rendah maka petani akan bertindak biasa saja dalam berusaha tani, maka dari itu harga jual sangat mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan usahatannya.

e. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merujuk pada kondisi dunia yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam berbagai aspek, termasuk pertumbuhan, perkembangan, dan proses kehidupan, serta mempersiapkan lingkungan bagi generasi mendatang (Stroz *dalam* Syafrizaldi dan Pratiwi 2020). Nugraheni *dalam* Syafrizaldi dan Pratiwi (2020) menambahkan bahwa lingkungan sosial adalah faktor yang memengaruhi individu atau kelompok dalam melakukan tindakan dan dapat mengubah perilaku mereka. Penelitian oleh Alifia dan Dwiridotjahjono (2019) menunjukkan bahwa lingkungan sosial berperan dalam menciptakan lingkungan agribisnis di masyarakat. Lingkungan sosial juga berperan penting dalam menentukan minat seseorang terhadap bidang karir, termasuk pengelolaan sawah. Jika seseorang tinggal di daerah dengan banyak penduduk yang memiliki lahan pertanian, mereka cenderung tertarik pada bidang pertanian.

Peter dan Olson *dalam* Indriani (2019) mengklasifikasikan lingkungan sosial menjadi dua kategori berdasarkan kedekatannya: lingkungan mikro sosial dan lingkungan makro sosial. Lingkungan mikro sosial mencakup interaksi dekat dengan orang lain, seperti keluarga, rumah tangga, dan kelompok referensi, dan memiliki dampak langsung pada perilaku, sikap, dan persepsi individu. Sebaliknya, lingkungan makro sosial mencakup kondisi yang lebih umum dan

luas, seperti ekonomi dan budaya, dan mempengaruhi individu secara tidak langsung. Mardicant (2009) menjelaskan bahwa petani seringkali tidak memiliki kebebasan penuh dalam pengambilan keputusan, melainkan dipengaruhi oleh kekuatan lingkungan sekitar mereka dan harus mempertimbangkan faktor sosial dan lingkungan.

f. Ketersediaan Informasi

Dalam bidang pertanian, petani membutuhkan informasi mengenai berbagai aspek seperti perusahaan hulu, pertanian, pengolahan, agribisnis, pemasaran, dan jasa pertanian. Kemampuan petani dalam mencari dan mengolah informasi dipengaruhi oleh literasi informasi yang mereka miliki. Akses ke informasi yang tepat membantu petani dalam membuat keputusan yang mendukung pertanian berkelanjutan dan meningkatkan produktivitas (Pratama *et al* 2019).

Rosady *dalam* Firdaus dan Lawati (2019) mengatakan Fungsi sesungguhnya dari informasi adalah untuk mengurangi ketidakpastian dalam suatu sistem komunikasi di suatu lembaga atau organisasi. Saat ini, informasi mencakup lebih dari sekadar daftar kata, tetapi juga mencakup layanan, produk, dan proses dari sumber hingga hasil akhir.

g. Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian adalah individu warga negara Indonesia yang melaksanakan kegiatan penyuluhan dalam bidang pertanian. Penyuluhan pertanian adalah sistem yang memungkinkan para pemangku kepentingan utama dan pelaku ekonomi untuk secara aktif mengakses informasi tentang pasar, teknologi, modal, dan sumber daya lainnya, serta mengorganisasi diri mereka untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan. Selain itu, sistem ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan fungsi lingkungan, sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03 Tahun 2018.

Dalam melaksanakan tugasnya, penyuluh berfungsi sebagai pendamping bagi petani, memberikan nasihat dan saran terkait kegiatan pertanian mereka. Penyuluh juga membimbing petani dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang muncul di lapangan.

Setelah meninjau langsung permasalahan, penyuluh memberikan

rekomendasi yang jelas agar petani tidak bingung dan dapat segera melaksanakan langkah-langkah yang dianjurkan (Wardana dan Sunaryanto, 2019).

Dalam konteks pemberdayaan, peran penyuluh adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan cara meningkatkan pengetahuan mereka. Penyuluh juga membantu petani untuk menjadi mandiri, kuat, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Adopsi

Pengenalan *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam budidaya jeruk didorong oleh kondisi lahan yang sesuai untuk intensifikasi budidaya jeruk siam di wilayah sentra produksi. Petani cenderung lebih bersedia mengadopsi teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan dari usaha jeruk mereka (Aldillah, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi GAP pada tanaman jeruk siam bervariasi antara satu lahan dengan lahan lainnya dan melibatkan beberapa aspek, seperti umur tanaman, hasil, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta teknik pascapanen. Faktor-faktor yang mempengaruhi rekrutmen dalam konteks ini meliputi:

A. Faktor internal

1. Tingkat pendidikan

Menurut Maramba (2018), pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan tingkat penerimaan inovasi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan percobaan. Pendidikan yang baik dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam mengadopsi inovasi, terutama ketika memperkenalkan benih padi varietas baru yang lebih unggul. Meskipun petani jeruk yang lebih tua cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan generasi milenial, generasi milenial umumnya memiliki pendidikan yang lebih tinggi berkat perbaikan infrastruktur pendidikan (KemenPPPA, 2018).

Pendidikan yang memadai dapat memengaruhi cara berpikir individu tentang adopsi inovasi dengan cara yang positif. Dukungan untuk petani dengan tingkat pendidikan rendah dapat membantu mereka beradaptasi dengan inovasi

baru, terutama mengingat permasalahan ekonomi keluarga yang berkepanjangan. Faktor lain yang berkontribusi pada rendahnya tingkat pendidikan adalah keterbatasan lembaga pendidikan di wilayah mereka, yang memaksa mereka menempuh perjalanan jauh untuk mendapatkan pendidikan. Kurangnya pelatihan dan informasi menyebabkan pengetahuan petani terbatas dan lambatnya penerapan teknologi jeruk Xiamo dalam budidaya jeruk.

2. Masa Usahatani

Petani dengan pengalaman dalam budidaya jeruk mandarin memahami bahwa menanam jeruk memerlukan waktu antara 5 hingga 20 tahun. Dengan pengalaman tersebut, mereka lebih paham varietas jeruk yang harus ditanam dan potensi keberhasilannya. Pengalaman bertani mempengaruhi kematangan individu dalam mengambil keputusan, khususnya dalam memperkenalkan teknologi baru terkait varietas benih jeruk, produktivitas hasil, ketersediaan benih, dan kemudahan akses ke benih (Masyitah *et al.*, 2019).

3. Luas lahan

Lahan merupakan sumber daya utama bagi petani dalam pertanian. Luas dan status lahan yang dikelola petani sangat berkaitan dengan tingkat pendapatan mereka (Adawiyah *et al.*, 2017). Luas areal tanam yang dimiliki petani dapat mempengaruhi penerimaan terhadap inovasi. Selain itu, luas lahan juga berperan dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Secara umum, semakin luas lahan yang dikelola, semakin tinggi pendapatan petani, dan sebaliknya.

4. Masa Bercocok Tanam

Beberapa petani memiliki pengalaman luas dalam budidaya jeruk mandarin, yang memerlukan waktu antara 5 hingga 20 tahun untuk berkembang. Pengalaman ini memungkinkan petani untuk mengetahui varietas jeruk yang akan ditanam dan potensi keberhasilannya. Pengalaman bertani mempengaruhi kematangan individu dalam membuat keputusan, khususnya dalam hal pengenalan teknologi baru terkait varietas benih jeruk, produktivitas hasil, ketersediaan benih, dan kemudahan pengadaan benih (Masyitah *et al.*, 2019).

5. Luas lahan

Lahan adalah sumber daya utama bagi petani dalam pertanian. Luas dan status lahan sangat memengaruhi tingkat pendapatan petani (Adawiyah *et al.*,

2017). Luas area yang dikelola petani dapat mempengaruhi penerimaan terhadap inovasi. Selain itu, luas lahan juga berperan dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Semakin luas lahan, semakin tinggi pendapatan petani, dan sebaliknya. Luas lahan pertanian berpengaruh pada pendapatan, taraf hidup, dan kesejahteraan petani.

B. Faktor Eksternal

1. Peran penyuluh

Penyuluh bertindak sebagai pemimpin, pembimbing, pendidik, dan penasihat untuk meningkatkan motivasi petani. Mereka berfungsi sebagai pembimbing dan pengajar dalam pendidikan nonformal, termasuk belajar bersama penyuluh yang memiliki pemikiran baik untuk mengatasi tantangan dalam pembangunan pertanian yang dihadapi oleh petani dan keluarganya (Jalil *et al.*, 2015). Tiga indikator peran penyuluh sebagai pendidik adalah: pertama, pengembangan proses pembelajaran bersama; kedua, memperluas pengetahuan petani mengenai produksi pertanian; dan ketiga, melakukan latihan praktis di lapangan.

Nuryawan (2017) menekankan bahwa peran penyuluh pertanian yang efektif terlihat dari kesesuaian tugas dan fungsinya dalam pelaksanaan kegiatan, yang mendukung pengembangan petani dalam program-program pertanian. Oleh karena itu, penting untuk memiliki peran penyuluh pertanian lapangan yang optimal. Menurut Wulandari (2019), peran utama penyuluh pertanian adalah membantu petani meningkatkan produksi dan membuat keputusan yang tepat dengan menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penyuluh pertanian lapangan sering kali berfungsi sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan petani.

2.1.5 GAP (*Good Agricultural Practices*)

Menurut Waton (2016), *Good Agricultural Practice* (GAP) adalah metode penanaman buah dan sayur yang benar, tepat, dan sesuai standar. GAP mencakup seluruh proses dari kegiatan pra-tanam hingga pengolahan pasca panen, dengan tujuan menghasilkan produk buah dan sayur yang segar, aman untuk dikonsumsi,

berkualitas tinggi, ramah lingkungan, berkelanjutan, dan kompetitif. GAP menerapkan prinsip ketertelusuran, yang memungkinkan pelacakan asal produk dari konsumen hingga produsen. Evrina (2016) menjelaskan bahwa GAP adalah sertifikasi untuk proses produksi pertanian yang menggunakan teknologi canggih dan ramah lingkungan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi, kesejahteraan pekerja terjamin, dan pertanian memberikan manfaat ekonomi bagi petani.

GAP mencakup budidaya buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias dengan cara yang benar dan efisien untuk mencapai produktivitas tinggi, mutu produk unggul, keuntungan optimal, serta memperhatikan pedoman pelaksanaannya. Penerapan GAP melibatkan prosedur operasi standar (SOP) yang spesifik untuk lokasi, produk, dan pasar sasaran, dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Kuswardani, 2013).

2.1.6 Good Agriculture Practice (GAP) Pada Tanaman Jeruk Siam

Tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi buah-buahan sehat mendorong pemilihan jeruk sebagai pilihan. Jeruk tidak hanya dikenal karena kualitasnya yang baik dan manfaat kesehatan yang besar, tetapi juga karena harganya yang terjangkau, yaitu sekitar Rp 10.000-15.000 per kilogram. Pada tahun 2014, produksi jeruk di Indonesia mengalami kenaikan sekitar 15,30 ton, mencapai total 236.862 ton, berkat kontribusi jeruk, khususnya jeruk siam. Tanaman jeruk dapat dipanen setelah mencapai umur dewasa, yaitu antara 2,5 hingga 3 tahun setelah penanaman.

Oleh karena itu, kami berencana untuk memberikan informasi mengenai budidaya jeruk mandarin kepada petani lain, berbagi pengetahuan, dan memulai usaha budidaya jeruk mandarin yang menjanjikan. Tanaman jeruk tumbuh optimal di tanah yang gembur, kaya bahan organik, dan tidak tergenang air saat musim hujan. Tanaman ini membutuhkan ketinggian di bawah 650 mdpl, suhu antara 25-30°C, dan tanah dengan pH netral (5,5-6). Sinar matahari sangat penting untuk pembentukan unsur hara dan pertumbuhan tanaman, sementara kekurangan sinar matahari dapat menghambat pembentukan bunga dan buah.

Perbanyak benih jeruk dapat dilakukan melalui metode reproduktif (biji) atau vegetatif (sambungan dan okulasi). Penggunaan benih yang diperoleh secara vegetatif sangat dianjurkan karena benih tersebut akan menghasilkan tanaman dengan ciri-ciri unggul yang sama dengan tanaman induknya, serta masa berbuah yang lebih singkat, yaitu 2,5 hingga 3 tahun, dibandingkan dengan tanaman yang ditanam dari biji yang memerlukan waktu 5-6 tahun untuk berbuah. Persiapan lahan untuk penanaman jeruk harus disesuaikan dengan ukuran skala budidaya. Untuk area kecil seperti taman, pengolahan tanah dapat dilakukan dengan cangkul, sedangkan untuk skala lebih besar, penggunaan bajak lebih efisien dalam hal waktu dan tenaga.

Penanaman bibit jeruk dilakukan pada pagi hari dalam kondisi cuaca cerah dan tidak hujan. Proses dimulai dengan membuat lubang tanam berukuran 0,5 x 0,5 x 0,5 m atau 0,6 x 0,6 x 0,6 m, dengan kedalaman 25-30 cm dan jarak tanam 5 x 5 m atau 6 x 6 m, yang akan menampung 400 hingga 278 tanaman per hektar. Pada setiap lubang tanam, berikan pupuk sebanyak 20-30 kg dan biarkan selama 1-2 minggu untuk memberikan unsur hara awal dalam bentuk vegetatif seperti batang dan daun.

Untuk menanam bibit jeruk, buka kantong plastik pembungkus, kemudian tanam bibit ke dalam lubang hingga leher bibit berada sekitar 10 cm di atas permukaan tanah. Setelah itu, sejajarkan bibit dengan menggunakan cangkul. Selama dua hingga tiga minggu pertama, letakkan tanaman di bawah tempat teduh, seperti daun pisang, alang-alang, atau daun kelapa.

Perawatan tanaman jeruk dimulai dengan kegiatan dasar seperti penyiraman, penyiangan, pencangkulan, dan pemupukan. Pada awal penanaman, saat bibit berusia 1-2 bulan, lakukan penyiraman dua kali sehari dengan menggunakan gembor. Jeruk sangat sensitif terhadap genangan air, sehingga penyiraman harus dilakukan dengan hati-hati.

Penyiangan bertujuan untuk mengurangi gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan bibit jeruk, dilakukan dengan menyapu atau memotong gulma menggunakan cangkul. Setelah itu, lakukan mulsa untuk menggemburkan tanah dan meningkatkan massa tanah di sekitar batang tanaman. Kegiatan ini sering dilakukan bersamaan dengan pengendalian gulma atau setelahnya.

Pemupukan merupakan langkah penting untuk memastikan pertumbuhan dan hasil yang optimal. Biasanya, pemupukan dilakukan dua kali setahun, pada awal musim hujan dan akhir musim kemarau, menggunakan pupuk organik (seperti pupuk kandang atau kompos) serta pupuk anorganik (NPK). Pada tahun pertama, berikan pupuk NPK sebanyak 0,5-1 kg per tanaman, dengan jumlah pupuk yang meningkat sesuai dengan umur tanaman. Untuk pemupukan, buatlah garis melingkar di sekitar tanaman jeruk, sebarkan pupuk, dan tutup dengan cangkul.

Pemanenan jeruk yang optimal terjadi dalam waktu 2,5 hingga 3 tahun untuk bibit yang diperoleh melalui perbanyakan vegetatif, dan biasanya memerlukan waktu 6 hingga 7 bulan dari penyerbukan hingga pembentukan buah. Buah jeruk yang matang ditandai dengan perubahan warna kulit sesuai varietasnya dan ukurannya. Buah dapat dipetik dengan tangan atau menggunakan gunting.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian / Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Andi Ishak (2022)	Adopsi Petani terhadap Varietas Unggul Padi Sawah Irigasi di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan	• Umur • Tingkat pendidikan • Pengalaman usaha tani • Luas kepemilikan	Kuantitatif	Petani menyukai varietas yang memiliki produktivitas tinggi, tahan serangan hama dan penyakit, serta disukai oleh konsumen. Sebaliknya petani tidak menyukai padi aromatik karena produktivitasnya rendah. Petani menggunakan benih dari bantuan Pemerintah maupun memanfaatkan benih turunan dari hasil panen sebelumnya.
2.	Gunawan (2020)	Tingkat adopsi inovasi pengelolaan tanaman padi sawah	• pendidikan non formal petani, • pengalaman berusaha tani, • ketersediaan informasi sarana produksi	Metode Slovin	Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani terhadap komponen teknologi inovasi PTT padi yang meliputi varietas unggul, sistem tanam, bahan organik, pengairan berselang, pengendalian hama penyakit, dan pengananan panen dan pasca panen di Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor termasuk dalam kategori baik
3.	Umbu Maramba (2018)	Pengaruh karakteristik terhadap pendapatan petani jagung di kabupaten sumba	• Umur • Pendidikan • Pengalaman berusaha tani • Luas lahan	Metode Analisis Data	Hasil penelitian berdasarkan pada hasil analisis regresi linear berganda tidak dapat pengaruh antara umur dan pendidikan, luas lahan terhadap pendapatan usaha tani jagung dan terdapat pengaruh antara pengalaman berusaha tani dan luas lahan terhadap pendapatan usaha tani jagung
4.	Syahidul Alimudin (2021)	Adopsi Inovasi Penggunaan Benih Varietas Unggul Baru (Vub) Pada Budidaya Padi	• Umur • Tingkat pendidikan • Luas lahan • Pengalaman	Purposive sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 81%. Faktor yang memiliki pengaruh signifikan dengan nilai signifikan Conformity 0,026, Complexity 0,000, dan Ketat

Lanjutan Tabel 1.

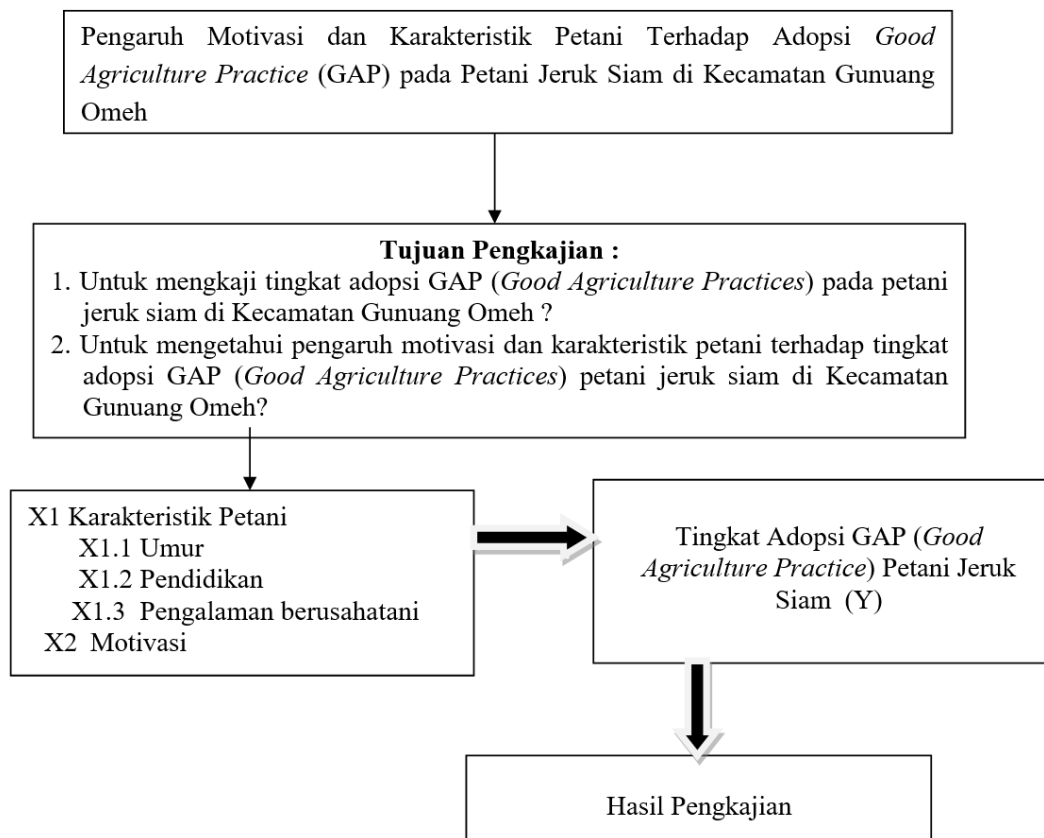
6	Norma Yusifa (2022)	Motivasi petani kopi dan faktor – faktor penentu dalam penerapan inovasi GAP di sentra kopi Hutan Rakyat	• Umur • Pendapatan • Tingkat pendidikan • Pengalaman usaha tani • Aktivitas kelompok • Peran Penyuluh • Intensitas Penyuluh	Kuantitatif	Secara umum tingkat motivasi petani kopi dalam penerapan GAP termasuk kategori tinggi serta faktor – faktor yang mempengaruhi petani dalam penerapan GAP akan berpengaruh terhadap keberlanjutan penerapan good agriculture practice.
7	Lia Kristina (2020)	Implementasi GAP pada petani hortikultura dan strategi pengembangannya	• Faktor Internal • Faktor eksternal	Kuantitatif	100 % petani hortikultura dalam pengelolaan sumberdaya manusia belum sesuai dengan standar GAP dan 100% petani dalam melakukan usahanya belum sesuai dengan GAP.

2.3 Kerangka Pikir

Good Agriculture Practice (GAP) memerlukan pedoman standar yang dikenal sebagai SOP, yang menguraikan langkah-langkah yang harus diikuti dalam kegiatan pertanian. Tujuan dari penerapan GAP dalam budidaya jeruk adalah untuk menjalankan praktik budidaya yang benar dan sesuai dengan SOP di Kecamatan Gunuang Omeh Lima Puluh Kota, sehingga dapat menghasilkan produk jeruk yang berkualitas dan aman untuk dikonsumsi.

Saat ini, penerapan GAP dalam budidaya jeruk sedang dilaksanakan di Kecamatan Gunuang Omeh meskipun penerapan GAP sangat kompleks dan memerlukan kesabaran, semakin banyak petani yang mulai menyadari pentingnya kesehatan. Mereka berharap bahwa penerapan ini dapat menjadi contoh bagaimana bertani sesuai dengan prosedur operasi standar.

Diharapkan bahwa penerapan GAP akan meningkatkan produksi jeruk, kualitas dan nilai gizinya, serta harga buah jeruk. Agar GAP dalam budidaya jeruk dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik oleh petani, motivasi petani menjadi faktor yang sangat penting. Berdasarkan analisis masalah dan tinjauan pustaka, kerangka penelitian memberikan panduan akhir mengenai pengaruh motivasi dan karakteristik petani terhadap penerapan GAP di kalangan petani jeruk siam di Kecamatan Gunuan Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota.



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengaruh Motivasi dan Karakteristik Petani Terhadap Adopsi *Good Agriculture Practice* (GAP) pada Petani Jeruk Siam di Kecamatan Gunuang Omeh.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Diduga tingkat adopsi GAP (*Good Agriculture Practice*) pada petani jeruk siam di Kecamatan Gunuang Omeh rendah.
2. Diduga adanya pengaruh motivasi dan karakteristik petani terhadap tingkat adopsi GAP (*Good Agriculture Practice*) petani jeruk siam di Kecamatan Gunuang Omeh.